

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Agar penelitian dapat dijalankan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlunya diadakan strategi penelitian. Strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana pengertian dari penelitian deskriptif menurut Sanusi (2017:13) adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek dan objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti dari populasi atau sampel tertentu, dimana teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. maka, kumpulan dari elemen itu mengartikan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu mengartikan karakteristik dari kumpulan itu (Sanusi, 2017:87).

Ruang lingkup penelitian ini adalah Bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh variabel independen (X) yaitu , *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap variabel dependennya (Y) yaitu harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *real estate property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Dengan diperoleh 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data tahunan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap laporan keuangan dan harga saham dari perusahaan-perusahaan *go public* yang terkait.

3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Heryanto dan Lukman (2008:275) dalam merencanakan penelitian, sampling merupakan salah satu masalah penting karena beberapa alasan :

1. Peneliti pada umumnya tidak dilakukan terhadap seluruh populasi, melainkan hanya pada sampel.
2. Penelitian yang dilakukan pada sampel hendak digeneralisasikan pada populasi dari mana penelitian tersebut diambil. Kenyataan yang menjelaskan bahwa suatu sampel penelitian akan sepenuhnya dapat mewakili populasinya, menimbulkan permasalahan mengenai kesalahan generalisasi.
3. Rancangan sampling atau *sampling design* seringkali menentukan rancangan penelitian atau *research design* dan rancangan analisisnya atau *design of analysis*.

Sugiyono (2013), sampel merupakan sebagian dari populasi itu. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* artinya proses pengambilan suatu sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Berikut ini adalah kriteria perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian :

1. Perusahaan *Real Estate & Property* yang listing pada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2021.
2. Perusahaan yang masuk dalam papan utama saham *Real Estate & Property* pada di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian 6 tahun berturut-turut, yakni dari tahun 2016-2021.
4. Perusahaan *Real Estate & Property* yang memiliki data keuangan yang lengkap selama periode 2016-2021.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 83 perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar 15 perusahaan tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *time series* data per-dua belas bulan (setahun) yang diperoleh dari analisis keuangan masing-masing sampel perusahaan yang diolah dari *Home Online Trading System* (HOTS) untuk mencari sisi variable *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) diolah dari data laporan keuangan perusahaan. Dan penelitian ini juga menggunakan data berupa *cross section* karena sampel terdiri dari beberapa perusahaan di Bursa

Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten terdaftar pada tahun penelitian 2016-2021.

3.4. Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang perilakunya dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel independen. Peneliti juga melakukan logaritma natural (Ln) atas variabel terikat pada penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan per-enam bulan atau semester, Selama 6 tahun berturut-turut yakni 2016-2021.

3.4.2. Variabel Independen

Menurut Heryanto dan Lukman (2008) variabel bebas yaitu variabel yang nilainya mempengaruhi perilaku dari variabel terikat atau variabel dependen. Peneliti akan menggunakan Logaritma Natural (Ln) untuk semua variabel bebas pada penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar hal satuan model penelitian ini mempunyai kesamaan satuan, karena dengan adanya kesamaan satuan kana memudahkan penelitian dalam menganalisis hasil data yang telah diolah. Variabel bebas atau independent dalam penelitian ini adalah:

a. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) adalah suatu rasio yang umum digunakan dalam bahan penyajian, prospektus dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang diperoleh dari laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang

beredar yang akan menghasilkan laba per saham. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Perhitungan masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b. *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) = (NOPAT dikurangi dengan biaya modal operasi), dimana NOPAT merupakan net operating profit after tax atau laba usaha setelah pajak = EBIT (1-t). Tambahan nilai ekonomis ini adalah tambahan dari manfaat yang dicapai perusahaan atas laba usaha atau operasi setelah memperhitungkan biaya modal operasi perusahaan. Dalam menentukan biaya modal operasi dari utang jangka pendek uang berbunga dan utang yang panjang akan diperhitungkan setelah pajak (*interest after tax*)(Sitanggang, 2013).

Adapun perhitungan *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut :

1. Menghitung *Economic Value added* (EVA) dengan rumus yang dikemukakan oleh Dwitayanti (2005:62), yaitu :

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Perhitungan *Net Operating After Tax* (NOPAT) adalah sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT}(1 - \text{tax})$$

Keterangan :

- EBIT = laba bersih tahun berjalan + beban keuangan atau bunga + pajak

- $\text{Tax} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$

3. Menghitung *Capital Charges*

Perhitungan *Capital Charges* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

4. Menghitung *Wiegthed Average Cost of Capital* (WACC)

Wiegthed Average Cost of Capital (WACC) adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan. Menurut Margaretha (2011:96) dalam dewi (2017), untuk mengitungan *Wiegthed Average Cost of*

Capital (WACC) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$WACC = (D \times r_d)(1 - \text{tax}) + (E \times r_e)$$

Keterangan :

$$D \text{ (tingkat modal)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$r_d \text{ (cost of debt)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Liabilitas Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$E \text{ (tingkat modal dan ekuitas)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

r_e (*Cost of Equity*/biaya ekuitas)

Menurut Jogiyanto (2013:207), *Cost of Equity* merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atau pemegang saham. Perhitungan *Cost of Equity* yaitu :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Menghitung *Invested Capital*

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Liabilitas \& Ekuitas} - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

Total liabilitas dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Pinjaman atau utang jangka pendek tanpa adanya bunga adalah pinjaman yang digunakan perusahaan untuk pelunasan maupun pembayaran yang akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, serta biaya yang masih harus dibayar, dan lainnya.

Sebagai pengukur kinerja perusahaan, *Earning Value Added* (EVA) secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal. Menurut rudianto (2013 : 222), penilaian kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan *Earning Value Adde* (EVA) dapat dikelompokkan ke dalam 3 kriteria yaitu :

a) Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif

Pada kondisi ini artinya manajemen perusahaan sudah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

b) Nilai $EVA = 0$

Pada kondisi ini artinya manajemen perusahaan berada dalam kondisi titik impas. Artinya perusahaan tidak mengalami kemunduran ataupun tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

c) Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif

Pada kondisi ini artinya tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yang berarti laba yang

dihasilkan belum dapat memenuhi harapan para kreditur dan pemegang saham perusahaan.

c. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Dendrawijaya (2003) dalam anggung Amelia Bahar Putri (2012:20), semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Tinggi atau rendahnya *Return on Assets* (ROA) bergantung pada pengelolaan aset perusahaan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Sebaliknya, rendahnya *Return on Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

Return on Assets (ROA) memiliki tiga komposisi utama dalam perhitungannya, yaitu laba, aset manajemen, dan pengaruh atas keuangan. Laba dipergunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) ini adalah laba bersih, yang dapat dirumuskan dengan (Irham Fahmi 2012:137) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Market Value Added (MVA)*

Market Value Added (MVA) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai (Handayani, Merawati dan Munidewi : 2020). Dapat diartikan juga *Market Value Added* (MVA) sebagai perbedaan antara nilai pasar dari

perusahaan (utang dan ekuitas) dengan total modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (Rahayu dan Aisjah : 2013). *Market Value Added* (MVA) dapat dijadikan sebagai indikator untuk perusahaan yang bertujuan pada kemakmuran pemegang saham. Dengan kata lain, *Market Value Added* (MVA) merupakan suatu konsep atau metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang eksternal.

Adapun rumus untuk menghitung *Market Value Added* (MVA) menurut Brigham dan Houston (2006 : 68) sebagai berikut :

$$\mathbf{MVA = (MVE - BV) \times Outstanding\ Shares}$$

Keterangan :

MVE = *Market Value of Equity* atau harga pasar saham

BV = *Book Value of Equity* (nilai buku per lembar saham)

$$BV = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Outstanding shares = Jumlah saham beredar

Menurut Bakar (2010 : 23) dalam Winda Aisyatur, indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut :

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0, bernilai positif, menunjukkan manajemen berhasil meningkatkan nilai modal melalui nilai kapitalisasi pasar atas saham yang telah

diinvestasikan oleh penyandang dana dengan harga premium.

2. Jika *Market Value Added* (MVA) = 0, menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar (*stock price*) sama dengan nilai bukunya (*equity per share*).
3. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0, bernilai negatif, menunjukkan perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisis yang menggunakan angka dan perhitungan statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun software yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui aplikasi *Eviews 12 for windows* dan Microsoft Excel 2019 untuk pengolahan datanya.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data dengan table, garfik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, persentase, dan standard deviasi (Sanusi, 2017 : 116).

3.5.2. Uji Estimasi Regresi Data Panel

Permodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) pendekatan alternatif metode pengolahan. Pendekatan–pendekatan tersebut yaitu:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) merupakan model yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, oleh karena itu metoda *Common Effect Model* adalah model pengolahan yang paling sederhana. Metode ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* kemudian diregresikan dalam metoda OLS atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Namun metoda ini dikatakan tidak realistis karena dalam penggunaannya sering diperoleh nilai *intercept* yang sama sehingga tidak efisien digunakan dalam setiap model estimasi, oleh sebab itu dibuat panel data untuk mempermudah melakukan interpretasi.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode *Fix Effect* adalah metoda yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Metoda ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross section*) dan perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perbedaan *intercept*nya. Keunggulan yang dimiliki metoda ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3. *Random Effect Model (REM)*

Dalam *Random Effect Model* ini efek spesifik individu variabel merupakan bagian dari *error-term*. Model berikut berasumsi bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin saja berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Metoda ini akan lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada. Adanya korelasi antara variable gangguan dan individu dalam periode yang berbeda menyebabkan metoda OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Oleh karena itu penelitian ini lebih tepat menggunakan metode Generalized Least Square (GLS).

Untuk menentukan model Uji, maka peneliti melakukan uji :

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih pendekatan terbaik (*Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*), dengan rumus sebagai berikut (Gujarati dan Porter , 2012: 643) Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan uji Chow adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probability $F \geq 0.05$ artinya H_0 diterima :
maka *Common Effect Model (CEM)*.
- 2) Jika nilai probability $F < 0.05$ artinya H_0 ditolak : maka *Fixed Effect Model (FEM)* .

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk memilih apakah menggunakan *Fixxed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* yang paling digunakan (Ghozali, 2016).

Kriteria Pengujian :

- 1) Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
- 2) Jika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Menurut Widarjono (2013:260), untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM) digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Kriteria Pengujian :

- 1) Jika nilai *Lagrange Multiplier* (LM) statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak H_0 , maka model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM).
- 2) Jika nilai *Lagrange Multiplier* (LM) statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak H_a , maka model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM).

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Wibisono (2005), Aulia (2004) dalam buku Ajija et, al. (2011), menyimpulkan bahwa data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik. Sedangkan, menurut Kuncoro (2003) uji asumsi klasik untuk pendekatan *Ordinary Least Squared* (*Common Effect Model* & *Fixed Effect Model*) dan pendekatan *Generalized Least Squared* (*Random Effect Model*) berbeda yaitu :

- a. Untuk pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) uji asumsi klasik yang wajib dilakukan yang pertama adalah uji

heteroskedastisitas, karena data panel *Ordinary Least Squared* (OLS) memiliki ciri ciri yang lebih dekat ke data *cross section* dari pada data *time series*. Dan yang kedua adalah Uji *Multikolineritas*, karena model regresi ini memiliki lebih dari 1 variabel bebas..

- b. Untuk pendekatan *Generalized Least Squared* (GLS) uji asumsi klasik yang wajib dilakukan yang pertama adalah uji normalitas untuk menentukan data pada pendekatan *Random Effect Model* ini berdistribusi normal atau tidak. Dan yang kedua sama seperti *Ordinary Least Squared* (OLS) yaitu uji multikolineritas, karena model regresi ini memiliki lebih dari 1 variabel bebas

Berdasarkan hasil uji estimasi regresi data panel, diketahui bahwa dalam penelitian ini model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (REM) yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS). Oleh karena itu uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan model regresi variance dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas, (Ghozali,2016). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan secara grafik atau secara non grafik, dalam penelitian ini digunakan uji Breusch Pagan Godfrey. Uji Breusch Pagan Godfrey untuk mengetahui apakah pola residual mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka dapat melakukan regresi OLS dapatkan SSR (sum squared residual). Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan

sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Suliyanto (2011), Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Berikut beberapa penyebab timbulnya multikolinieritas:

1. Kebanyakan variabel ekonomi berubah sepanjang waktu. Besaran-besaran ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama, sehingga jika satu faktor mempengaruhi variabel dependen maka seluruh variabel cenderung berubah dalam satu arah.
2. Adanya penggunaan nilai lag atau *lagged value* dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.
3. Metode pengumpulan data yang dipakai atau *the data collection method employed*.
4. Adanya kendala dalam metode atau populasi yang menjadi sampel (*constraint on the model or in the population being sampled*).

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF pada tabel *Coefficients*. Jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < dari 10, maka dapat dikatakan model regresi tidak ada masalah multikolinieritas.

3.5.4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan analisis persamaan regresi dan menghasilkan data yang baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikan terhadap variabel-variabel bebas.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis menurut Umi,et.al (2011:85) hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel *Earning Per Share* (X_1), *Economic Value Added* (X_2), *Return On Asset* (X_3), dan *Market Value Added* (X_4) sebagai variabel bebas terhadap Harga Saham (Y) sebagai variabel tidak bebas. Jika tidak terdapat pengaruh yang signifikan maka dapat diformulasikan dalam hipotesis Nol (H_0), artinya hipotesis ditolak. Apabila variabel tersebut dihipotesiskan memiliki pengaruh yang signifikan maka diformulasikan dalam hipotesis alternatif (H_a) yaitu merupakan hipotesis yang diharapkan untuk diterima.

Menurut Sarwono (2012:89) pengertian Uji T (*T Test*) adalah untuk membandingkan rata-rata dua sampel. Kriteria uji adalah $t_{hitung} < t_{table}$ artinya H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{table}$ artinya H_0 ditolak. Untuk menghitung t_{table} menggunakan ketentuan $\alpha = 0,05$. Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono (2013:157) sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas atau independent tidak mempengaruhi variabel terikat atau dependen secara signifikan.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{table}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas atau independent

tidak mempengaruhi variable terikat atau dependen secara signifikan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Persamaan regresi merupakan suatu persamaan matematika yang menjelaskan hubungan dua variabel. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel; dependen (Y), dimana pada penelitian ini yaitu *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Economic Value Added*, dan *Market Value Added* sebagai variabel independen (X), sedangkan Harga Saham sebagai variabel dependen (Y). Model persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X1 = *Earning Value Added*

X2 = *Return On Asset*

X3 = *Economic Value Added*

e_i = Error term